

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit sosial fundamental yang terdiri dari orang tua dan anak maupun remaja, di dalamnya terjalin tanggung jawab serta komitmen bersama yang harus dijalankan oleh setiap anggotanya. Keluarga berfungsi sebagai tempat untuk menanamkan nilai - nilai kehidupan, merumuskan tujuan bersama, serta menumbuhkan kasih sayang dan kepedulian antar anggotanya. Peran orang tua dalam lingkungan keluarga menjadi aspek kunci dalam menunjang perkembangan remaja, terutama ketika mereka memasuki masa remaja dan menghadapi berbagai tantangan dalam proses tumbuh kembangnya (Febrianingsih, Afriyeni, Armalita, Anggreiny, & Nasa, 2022).

Dalam kenyataan sosial, banyak remaja menjadi terlantar akibat faktor-faktor seperti kemiskinan atau kehilangan orang tua, hal ini berdampak besar pada kesejahteraan dan tumbuh kembang mereka. Menjadi remaja terlantar bukanlah keinginan mereka sendiri, melainkan kondisi terpaksa yang membuat mereka sulit memiliki harapan untuk memperbaiki kehidupan keluarganya (Ruswanto & Senjaya, 2023). Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa ketika anak atau remaja mengalami keterlantaran, hal ini akan berdampak pada kondisi psikologis mereka serta menyebabkan fisik dan sosialnya tidak terpenuhi secara optimal. Remaja yang berada dalam situasi seperti ini umumnya akan mendapatkan perawatan dari suatu lembaga, baik milik pemerintah maupun swasta, yang berfokus pada pelayanan

sosial, seperti Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau panti asuhan (Widiasavitri, 2016).

Lembaga sosial atau panti asuhan yang memberikan perlindungan serta memenuhi kebutuhan remaja atau anak yang tidak memiliki keluarga atau terlantar, lembaga tersebut mempunyai tugas atau tanggung jawab dalam pelayanan sosial anak, selanjutnya memberikan pelayanan untuk menggantikan orang tua untuk pertumbuhan fisik maupun kepribadian agar dapat mempunyai cita – cita yang di harapkan untuk kedepannya (Depsos, 2018). Tidak semua remaja memiliki kesempatan untuk tinggal dengan orang tua, keluarga, atau kerabat lainnya. Sebagian remaja hidup di panti asuhan, di mana mereka kurang mendapatkan perhatian langsung dari orang tua. Remaja yang tinggal di panti asuhan umumnya belum merasakan penuh kasih sayang dari orang tua mereka. Selain itu, perhatian yang diberikan kepada remaja di panti asuhan harus dibagi dengan banyak anak lainnya, sehingga kasih sayang yang diterima cenderung tidak sepenuhnya utuh dan mendalam (Khasanah & Asiyah, 2021).

Panti asuhan berperan dalam memberikan perlindungan bagi anak-anak dan remaja yang tidak mendapatkan pengasuhan yang layak. Di sana, mereka memperoleh pembinaan dalam bidang pendidikan, pembentukan karakter, serta keterampilan kerja, guna mengembangkan potensi diri dan mempersiapkan diri untuk bersosialisasi di masyarakat. Meskipun demikian, kehidupan di panti asuhan juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti kesulitan dalam mengendalikan emosi. Kondisi ini bisa menyebabkan mereka menarik diri dari lingkungan sosial, mengalami kesulitan dalam menjalin relasi, serta kurang mampu beradaptasi dalam

berbagai situasi sosial, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar (Andrean & Akmal, 2019).

Masa remaja merupakan tahap krusial dalam perkembangan individu, ditandai berbagai perubahan besar dalam aspek afek kognitif, fisik, dan psikososial. Pada tahap ini, keterlibatan orang tua sangat penting untuk memahami perilaku serta perubahan yang dialami oleh remaja. Selain itu, orang tua juga perlu memenuhi kebutuhan remaja agar proses tumbuh kembangnya dapat berlangsung secara optimal (Andrean & Akmal, 2019). Menurut (Elizabeth Bergner Hurlock, 1980) dalam buku tersebut dijelaskan bahwa remaja awal umumnya berada pada rentang usia 13 hingga 16 atau 17 tahun, sedangkan remaja akhir dimulai pada usia 16 atau 17 tahun dan berlangsung hingga usia 18 tahun. Ini mengindikasikan bahwa masa remaja akhir memiliki durasi perkembangan yang relatif lebih singkat dibandingkan dengan remaja awal.

Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa remaja yang tinggal di panti permasalahan yang sering di rasakan, berpotensi memengaruhi perkembangan kognitif dan psikologis mereka (Widiasavitri, 2016). Di masa remaja, individu masih sangat memerlukan pendampingan serta arahan dari orang tua untuk menghadapi berbagai tantangan dalam proses perkembangannya, sementara remaja panti dituntut untuk bertanggung jawab atas hidupnya sendiri dan menentukan arah masa depannya. Penelitian yang dilakukan (Andrean & Akmal, 2019) juga menegaskan bahwa tidak semua panti asuhan mampu menyediakan pelayanan yang

optimal, pengasuhan yang layak, serta lingkungan yang mendukung bagi remaja dalam menjalani proses tumbuh kembang secara sehat.

Remaja yang bertempat tinggal di panti asuhan dan berada jauh dari orang tua, diperlukan dukungan positif agar mereka memiliki arah tujuan hidup yang jelas. Dukungan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan semangat dalam menjalani kehidupan, meningkatkan (*subjective well being*) kepuasan subjektif, serta membentuk pengendalian diri yang baik, sehingga remaja dapat menghindari perilaku negatif. Terdapat penelitian yang dilakukan (Widiasavitri, 2016), menunjukkan permasalahan umum yang dihadapi oleh remaja panti asuhan adalah proses peralihan dari kehidupan bersama keluarga menuju lingkungan panti asuhan yang seringkali menimbulkan ketidaknyamanan dan ketidakstabilan emosional.

Sejalan dengan itu (Hurlock, 2003), Dikatakan bahwa masa remaja adalah periode peralihan yang ditandai dengan beragam perubahan secara psikologis maupun fisik. Masa ini, kesadaran sosial remaja meningkat dan mereka menjadi lebih peka terhadap tekanan dari lingkungan sekitarnya. Hal tersebut menjadikan remaja sebagai kelompok yang rentan terhadap berbagai permasalahan dan sering dikategorikan sebagai populasi rentan (*vulnerable population*). Menempatkan anak atau remaja di panti asuhan, terlepas dari alasan yang mendasarinya, berpotensi menimbulkan perasaan ditolak oleh lingkungan sosial. Jika perasaan ini muncul dan tidak dikelola dengan baik, maka remaja dapat mengalami penurunan tingkat kebahagiaan serta berhadapan dengan pengalaman hidup yang kurang menyenangkan, nantinya akan berdampak pada kesejahteraan subjektif mereka.

Evaluasi subjektif merupakan evaluasi terhadap diri sendiri kepada berbagai aspek kehidupan, baik secara afektif dan kognitif, evaluasi kognitif mencakup kepuasan terhadap hidup dan berbagai bidang seperti pendidikan atau hubungan sosial. Sedangkan evaluasi afektif mencerminkan reaksi emosional terhadap pengalaman hidup, seperti perasaan bahagia atau sedih (Diener, 2005). Dengan demikian, *subjective well being* tidak hanya menggambarkan perasaan sesaat, tetapi juga mencerminkan bagaimana individu memaknai kehidupannya secara menyeluruh, termasuk kondisi fisik, psikologis, dan lingkungan tempat tinggal.

Apabila remaja panti asuhan mampu memaknai pengalaman hidup mereka secara positif dan adaptif, hal ini akan memengaruhi cara mereka mengevaluasi kehidupan secara keseluruhan. Penilaian tersebut merupakan komponen penting dari *subjective well being*, yang menggambarkan sejauh mana individu merasa puas dan bahagia dengan kehidupannya. *Subjective well being* memiliki peran penting dalam mendukung kesejahteraan psikologis, karena berkaitan erat dengan perasaan bahagia, sehat secara emosional, dan produktif dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh (Dewi & Nasywa, 2019) menunjukkan bahwa *subjective well being* tidak hanya meningkatkan kesehatan mental, tetapi juga berdampak pada peningkatan kesehatan fisik, harapan hidup yang lebih panjang, serta motivasi dalam menjalani aktivitas harian.

Subjective well being mencakup tiga komponen utama, yaitu penilaian terhadap kepuasan hidup serta pengalaman emosi yang bersifat positif dan negatif. Individu yang memiliki *subjective well being* yang tinggi biasanya menunjukkan kepuasan terhadap kehidupannya, lebih sering merasakan emosi positif seperti

kebahagiaan, bangga, dan optimisme serta memiliki frekuensi rendah dalam emosi negatif, seperti rasa sedih atau marah. Kemudian, seseorang yang memiliki tingkat *subjective well being* yang rendah biasanya menunjukkan ketidakpuasan terhadap kehidupannya dan cenderung mengalami gangguan emosi.(Karmel L. Proctor, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada remaja panti asuhan, bahwa peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan kontrol diri dengan *subjective well being*. Pada wawancara tersebut terdapat beberapa remaja panti asuhan yang menjadi responden dalam wawancara yang sudah dilakukan, remaja panti menunjukkan dinamika emosional dan psikologis yang mencerminkan proses perkembangan *subjective well being* pada masa remaja.

Remaja panti mengalami kebingungan dan kekecewaan sebagai bagian dari proses evaluasi diri dan pencarian arah hidup, meskipun belum sepenuhnya merasa siap, responden tetap berusaha untuk terus maju serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini menggambarkan adanya upaya adaptasi diri yang penting dalam pembentukan kesejahteraan subjektif, responden juga menghadapi tantangan emosional berupa kecemasan dan kurangnya rasa percaya diri (Febrianingsih et al., 2022). Namun demikian, responden tetap menunjukkan sikap positif dengan berusaha mengelola perasaan tersebut serta memiliki keinginan untuk terus berkembang, kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun afek negatif masih muncul, responden tetap memiliki kemampuan regulasi emosi yang mendukung keberlangsungan *subjective well being* (Azpiazu, Fernández, Arantzazu, Fernández, & Ramos, 2023).

Selain itu, remaja panti merasakan bangga dan motivasi atas pencapaian pribadi, seperti dipercaya menjadi ketua dalam suatu kegiatan dan meraih juara dalam perlombaan. Pengalaman tersebut meningkatkan rasa percaya diri dan semangat hidup responden. Meskipun tanggung jawab yang diemban sempat menimbulkan tekanan, pengalaman tersebut tetap dimaknai secara positif dan berkontribusi terhadap evaluasi diri yang lebih baik serta meningkatnya kepuasan hidup. Di sisi lain, remaja panti mengungkapkan keinginan yang kuat untuk tinggal bersama keluarga atau orang tua. Kondisi ini menimbulkan perasaan sedih dan kesepian, terutama ketika melihat teman sebaya yang masih dapat hidup bersama keluarganya.

Perasaan tersebut menunjukkan adanya afek negatif yang berkaitan dengan keterbatasan dukungan emosional keluarga dan berdampak pada kesejahteraan subjektif. Remaja panti juga menyampaikan kekecewaan terhadap pencapaian yang dirasa belum maksimal, yang memunculkan keinginan untuk berusaha lebih baik di masa mendatang. Hal ini mencerminkan adanya standar pribadi terhadap pencapaian diri yang, meskipun menimbulkan afek negatif sementara, juga berperan dalam mendorong motivasi dan perkembangan diri.

Selain itu, remaja panti pernah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari kakak tingkat di panti asuhan, yang membuatnya merasa tidak nyaman dan kurang betah tinggal di lingkungan tersebut. Ketidakcocokan dengan beberapa pengasuh, terutama terkait pola asuh yang dirasakan terlalu mengkekang dan perbedaan cara pandang, juga menimbulkan ketegangan serta rasa takut pada diri responden. Kondisi ini menunjukkan adanya faktor lingkungan yang berpotensi

menurunkan *subjective well being*, khususnya pada aspek rasa aman dan afek positif.

Lebih lanjut, padatnya jadwal kegiatan di panti asuhan menyebabkan remaja panti mengalami kelelahan fisik dan mental, yang seringkali dikeluhkan. Tekanan aktivitas yang berlebihan ini berkontribusi pada meningkatnya afek negatif dan menurunnya perasaan nyaman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, *subjective well being* responden menunjukkan kondisi yang dinamis, ditandai oleh adanya keseimbangan antara afek positif dan afek negatif, meskipun responden menghadapi berbagai tantangan emosional dan lingkungan yang berpotensi menurunkan kesejahteraan subjektif, responden tetap menunjukkan evaluasi diri yang relatif positif, motivasi untuk berkembang, serta kemampuan memaknai pengalaman hidup secara konstruktif. Hal ini mencerminkan bahwa proses perkembangan *subjective well being* pada responden masih berlangsung dan dipengaruhi oleh faktor personal maupun lingkungan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada aspek kepuasan hidup atau penilaian kognitif, sebagian remaja menunjukkan ketidakpuasan terhadap diri mereka sendiri. Mereka memiliki keinginan lebih percaya diri, misalnya berani untuk bicara di depan banyak orang, tetapi masih merasa terhalang oleh rasa takut yang sulit mereka atasi. Selain itu, beberapa dari mereka juga merasa tidak puas dengan pencapaian akademik mereka di sekolah karena belum mencapai target atau harapan yang mereka inginkan. Ketika sedang sendirian, mereka sering merasa tidak puas secara emosional, terutama karena rindu akan kehadiran orang tua.

Keinginan untuk kembali hidup bersama orang tua belum dapat tercapai karena mereka masih berada di lembaga sosial. Hidup di panti mereka merasa kehilangan kedekatan emosional yang dulu mereka rasakan saat bersama keluarga. hal ini juga memengaruhi rasa percaya diri mereka untuk hidup mandiri, karena mereka merasa masih sangat bergantung pada dukungan orang tua di masa lalu. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa mereka belum sepenuhnya merasa puas dengan kondisi kehidupan di panti asuhan, baik dari segi pencapaian, kemandirian, maupun hubungan sosial dan emosional.

Kemudian afek positif yang muncul, mereka merasakan kesabaran ketika diperlakukan tidak baik oleh kakak tingkat di panti asuhan, bisa menjalani kehidupan meski banyak tekanan sosial sekitarnya. Merasakan kesenangan meski banyak tingkat psikologisnya tidak stabil karena banyak tekanan, mereka belajar mandiri dan nilai – nilai kehidupan yang dijalannya. Afek positif pada remaja yang tinggal di panti asuhan terlihat dari kemampuan mereka dalam bersikap sabar serta mengelola emosi ketika menghadapi perlakuan yang kurang menyenangkan dari kakak tingkat. Walaupun berada dalam tekanan sosial dan mengalami kondisi psikologis yang belum sepenuhnya stabil, remaja masih dapat merasakan perasaan menyenangkan dan menjalani aktivitas harian secara adaptif, hal ini menunjukkan adanya pengalaman emosi positif yang berfungsi secara konstruktif, seperti ketenangan, penerimaan terhadap diri sendiri, dan daya tahan emosional di samping itu, remaja memaknai kehidupan di panti asuhan sebagai sarana pembelajaran untuk membentuk kemandirian dan memahami nilai-nilai kehidupan, yang mencerminkan penilaian kognitif yang positif terhadap kehidupannya. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek positif *subjective well being* telah muncul meskipun remaja berada dalam kondisi yang penuh keterbatasan.

Afek negatif yang muncul, sedih dan kangen dengan keluarga terutama orang tua karena jauh dari pengawasan atau bimbingan orang tua. Mereka merasakan tidak nyaman ketika harapan yang diinginkan tidak sesuai atau tidak terwujud, mereka merasa tidak cocok dengan cara pola asuh yang diberikan oleh pembina yang beberapa terlalu keras dalam membina dan mengajar. Merasa kecewa dengan pencapaian prestasi yang diraih, capek dengan situasi pada panti asuhan dari beberapa kegiatan yang dilakukan oleh mereka bahwa harus ada tanggung jawab yang besar untuk diselesaikan, dimana ini menimbulkan rasa gelisah dan bingung yang mereka rasakan.

Remaja yang berada di lingkungan panti asuhan Budi Mulia Jember ini cenderung mengalami *subjective well being* yang belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Hal ini ditandai dengan tingkat kepuasan hidup yang relatif rendah, dominasi emosi negatif. Di samping itu, pola pengasuhan yang diterapkan belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan emosional dan perkembangan psikologis remaja, yang pada akhirnya dapat berdampak pada proses penyesuaian diri dan kesejahteraan mental mereka

Menurut (Tangney, Baumeister, & Boone, 2004), *self control* merupakan kapasitas individu untuk mengelola aspek fisik, psikologis, dan perilaku secara menyeluruh melalui berbagai mekanisme pengaturan diri. Konsep ini menekankan pentingnya kemampuan individu dalam mengendalikan diri sebagai landasan untuk

membentuk pola perilaku yang sehat dan terarah. Individu dengan pengendalian diri yang baik cenderung mampu menyelesaikan permasalahan sesuai dengan aturan, dan nilai sosial yang berlaku. Mereka juga cenderung menunjukkan perilaku yang positif, tidak merugikan orang lain, serta berupaya untuk mengubah tindakan mereka ke arah yang lebih bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan. Dengan demikian, kemampuan mengontrol diri berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan hidup seseorang (Astuti & Nur'aeni, 2020).

Dalam lingkungan panti asuhan, *self control* memiliki peran penting bagi remaja, yang mempunyai kemampuan pengendalian diri yang baik, cenderung mudah menyesuaikan diri dengan aturan serta norma yang berlaku di panti, mereka juga lebih mampu menjauhi perilaku negatif, membangun relasi sosial yang positif, dan tetap memiliki sikap optimis dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Agustin & Nirwana, 2021). Kemampuan-kemampuan ini secara langsung mendukung peningkatan *subjective well being* pada diri mereka. Semakin baik kemampuan individu dalam mengelola dirinya dan menyesuaikan perilaku dengan norma sosial, maka semakin besar kemungkinan untuk mencapai *subjective well being*. Individu yang patuh terhadap aturan sosial biasanya menjalani kehidupan yang lebih selaras dengan lingkungannya, memperoleh penerimaan sosial, dan menjadi teladan bagi orang lain, yang pada akhirnya memperkuat rasa bahagia dan kepuasan hidup (Agustin & Nirwana, 2021).

Banyak individu yang mencurahkan waktu dan usaha demi meraih kebahagiaan dalam hidupnya, *subjective well being* merupakan proses evaluasi pada kehidupan mereka yang masuk dalam konsep yang berupa emosi yang stabil, merasa puas

dalam menjalani hidup, Selanjutnya merasa puas pada domain tertentu seperti pekerjaan, kesehatan hidup, dan memiliki emosi negatif dengan tingkat yang rendah (R. Biswas-diener, Diener, & Tamir, 2004). Hal ini mengisyaratkan bahwa keberadaan *subjective well being* pada remaja yang menetap di panti asuhan menjadi penting untuk menunjang munculnya perasaan bahagia dalam kehidupan mereka, terdapat faktor internal *subjective well being* yaitu *Self Control* menurut Diener (Diener, 1984), remaja panti dapat mengolah kognitif dengan baik, bisa memiliki keyakinan yang terdapat pada diri remaja yang nantinya akan berpengaruh pada perilaku yang sesuai, ketika terdapat masalah atau persoalan yang akan dialaminya maka dalam proses penyelesaiannya remaja akan bisa memproses pengambilan keputusan dengan baik, serta dapat memaknai peristiwa yang sudah terjadi.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *subjective well being* pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersumber dari aspek psikologis internal maupun dari lingkungan sosial. Penelitian (Rahmawati et al., 2022) mengungkap adanya hubungan positif antara *self control* dan *subjective well being* pada remaja SMA etnis Minangkabau, yang menegaskan bahwa kemampuan mengendalikan diri berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif remaja. Hasil tersebut selaras dengan temuan penelitian pada konteks panti asuhan yang menunjukkan bahwa karakteristik psikologis, seperti *hardiness* (Khasanah & Asiyah, 2021) dan *self compassion* (Febrianingsih et al., 2022), memiliki kontribusi signifikan terhadap *subjective well being* remaja panti asuhan. Selain faktor internal, dimensi sosial juga turut berpengaruh, sebagaimana ditunjukkan oleh

(Ilhamsyah & Borualoga, 2020) yang menemukan bahwa tingkat kepuasan dalam hubungan pertemanan berkaitan secara signifikan dengan *subjective well being* remaja panti asuhan.

Walaupun berbagai penelitian tersebut telah mengkaji *subjective well being* dari beragam perspektif, kajian yang secara spesifik menelaah peran *self control* pada remaja yang tinggal di panti asuhan masih relatif terbatas. Remaja panti asuhan berada dalam kondisi psikososial yang berbeda dibandingkan remaja yang hidup bersama keluarga (Rahmawati et al., 2022), sehingga kemampuan pengendalian diri menjadi faktor penting dalam membantu mereka menyesuaikan diri dengan berbagai tekanan lingkungan. Di sisi lain, penelitian pada konteks panti asuhan lebih banyak menyoroti karakteristik psikologis lain, seperti *hardiness* (Khasanah & Asiyah, 2021) dan *self compassion* (Febrianingsih et al., 2022), serta faktor sosial seperti kepuasan hubungan pertemanan (Ilhamsyah & Borualoga, 2020). Belum banyak penelitian yang secara langsung menempatkan *self control* sebagai variabel utama dalam menjelaskan *subjective well being* remaja panti asuhan. Dengan demikian, meskipun telah terdapat sejumlah penelitian yang membahas *subjective well being* pada remaja panti asuhan, masih sedikit yang secara spesifik meneliti peran *self control* sebagai faktor yang memengaruhi *subjective well being*. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan guna mengisi kajian sebelumnya serta memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai kesejahteraan psikologis remaja yang tinggal di panti asuhan.

Berdasarkan uraian mengenai hubungan antara *self control* dan *subjective well being* pada remaja yang tinggal di panti asuhan, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kondisi psikologis remaja panti asuhan serta memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis mereka, remaja yang tumbuh di lingkungan panti asuhan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan remaja yang diasuh dalam keluarga. Perbedaan tersebut meliputi keterbatasan figur pengasuh yang konsisten, minimnya dukungan emosional, serta dinamika sosial yang khas di lingkungan panti asuhan. Kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan remaja dalam mengelola diri dan memengaruhi cara mereka menilai serta merasakan kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada pemaparan latar belakang penelitian, permasalahan yang dirumuskan dalam studi ini adalah apakah terdapat hubungan *Self Control* dengan *Subjective Well Being* Remaja Panti Asuhan (LKSA) ?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self control* dengan *subjective well being* pada remaja yang tinggal di panti asuhan (LKSA).

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teori

Hal ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru baik bagi dunia akademik maupun masyarakat luas dalam memaknai hubungan timbal balik antara kemampuan *self control* dan *subjective well being* di kalangan remaja penghuni panti asuhan. Pentingnya penelitian yang dilandasi oleh signifikansi kedua variabel tersebut dalam fase perkembangan remaja, terlebih bagi mereka yang harus beradaptasi dengan kondisi khusus di lingkungan panti. Lebih jauh, temuan dari studi ini diharapkan tidak hanya dapat menambah khazanah keilmuan psikologi, melainkan juga berpotensi menjadi pijakan bagi riset - riset selanjutnya di masa mendatang.

b. Manfaat Praktis

Kajian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman publik tentang signifikansi kontrol diri (*self control*) dan kesejahteraan psikologis (*subjective well being*) dalam konteks perkembangan remaja, terutama mereka yang berada dalam pengasuhan panti asuhan. Kemampuan mengendalikan diri yang optimal memungkinkan remaja di lingkungan panti untuk meminimalisasi kecenderungan perilaku maladaptif, sekaligus meningkatkan taraf kebahagiaan dan kualitas hidup mereka. Lebih jauh, penelitian dilakukan diharapkan dapat menjadi dasar untuk penyusunan program intervensi psikologis bagi remaja panti asuhan, dan memicu minat peneliti lain untuk mengeksplorasi lebih dalam dinamika hubungan *self control* dan *subjective well being*, yang pada akhirnya dapat mendukung optimalisasi perkembangan psikososial populasi tersebut.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini ditulis dan disusun oleh penulis guna memperluas hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengkaji bagaimana *self control* yang di rasakan dengan *subjective well being* dalam konteks remaja yang bertempat di panti asuhan. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya. Tentu saja penelitian yang akan dilakukan tidak terlepas dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Dengan demikian, diharapkan peneliti dapat mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan yang ada pada penelitian-penelitian terdahulu. Berikut merupakan beberapa penelitian yang menjadi rujukan penulis dalam menyusun penelitian ini:

1. Terdapat penelitian dilakukan oleh (Triana, 2019) berjudul hubungan *hardiness* dan *subjective well being* pada remaja panti asuhan. Penelitian ini melibatkan 40 remaja dari tiga Panti Asuhan Muhammadiyah di Surabaya yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan skala *hardiness* dan skala *subjective well being*. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *hardiness* memiliki hubungan signifikan terhadap *subjective well being* dengan nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ dan nilai korelasi sebesar 0,702. Selain itu, *hardiness* memberikan sumbangsih terhadap *subjective well being* sebesar 49.3%. *Hardiness* dan *subjective well being* memiliki hubungan yang positif. Artinya, semakin tinggi *hardiness* remaja panti asuhan, maka semakin tinggi pula *subjective well being* yang dirasakan.

Penelitian (Triana, 2019) menunjukkan bahwa *hardiness* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *subjective well being* pada remaja panti asuhan, yang menekankan peran ketahanan psikologis dalam menghadapi tekanan hidup. Berbeda dengan penelitian tersebut, peneliti memfokuskan pada *self control* sebagai faktor yang memengaruhi *subjective well being*. *Self control* dipahami sebagai kemampuan mengendalikan emosi dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menyoroti yang berbeda dari *hardiness*. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada konteks dan lokasi yang berbeda, yaitu di Panti Asuhan dan teknik yang digunakan juga berbeda penelitian (Triana, 2019) menggunakan *purposive sampling* dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik *sampling jenuh*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Febrianingsih et al., 2022) pengaruh *self compassion* terhadap *subjective well being* pada remaja panti asuhan di Kota Padang dengan pendekatan kuantitatif. Sampel terdiri dari 150 remaja berusia 13–18 tahun yang dipilih menggunakan *accidental sampling*. Pengukuran *subjective well being* menggunakan SWLS dan SPANE, sedangkan *self compassion* diukur dengan Skala Welas Diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self compassion* berpengaruh secara bermakna terhadap *subjective well being* dengan kontribusi sebesar 24,5% ($p < 0,05$).

Penelitian yang dilakukan oleh (Febrianingsih et al., 2022) memiliki perbedaan yang muncul yaitu dari variabel independen yang dimana *Self compassion* menekankan sikap welas diri, penerimaan, dan kebaikan terhadap diri sendiri ketika menghadapi kesulitan. Kemudian teknik sampling yang digunakan juga berbeda penelitian ini menggunakan *accidental sampling* dan peneliti menggunakan teknik sampling jenuh jenis sampel yang meskipun jumlahnya ditambah, tidak akan meningkatkan representasi atau menambah informasi yang sudah diperoleh (Sugiyono, 2016).

3. Terdapat studi yang dilakukan oleh (Ilhamsyah & Borualoga, 2020) yang meneliti tentang pengaruh kepuasan pertemanan terhadap *subjective well being* remaja panti asuhan di Kota Bandung. Penelitian ini melibatkan 333 remaja dari 26 panti asuhan yang dipilih melalui *systematic random sampling*. Instrumen yang digunakan meliputi skala kepuasan pertemanan, CW-SWBS, dan OLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan pertemanan memberikan kontribusi bermakna terhadap *subjective well being*, Pengumpulan data menggunakan alat ukur dari

Children's World yakni kepuasan pertemanan, CW-SWBS, dan OLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan pertemanan berpengaruh terhadap SWB (CW-SWBS = 23.3%, dan OLS = 14.2%) remaja panti asuhan di kota Bandung. Adapun faktor yang mempengaruhi kepuasan pertemanan pada remaja panti asuhan di kota Bandung adalah baik tidaknya perlakuan teman terhadap mereka.

Perbedaan penelitian ini terletak pada jumlah populasi dan teknik sampling yang digunakan berbeda meski terdapat kesamaan pada karakteristik yaitu remaja panti asuhan, kemudian variabel independen yang digunakan oleh penelitian ini yaitu pengaruh kepuasan pertemanan terhadap *subjective well being* pada remaja panti asuhan. Fokus penelitian tersebut berada pada faktor sosial eksternal, yaitu kualitas perlakuan dan hubungan pertemanan yang dirasakan remaja. Berbeda dengan penelitian tersebut, peneliti memfokuskan pada faktor psikologis internal, yaitu *self control*, sebagai determinan *subjective well being*.

4. (Agustin & Nirwana, 2021) melakukan penelitian kuantitatif deskriptif korelasional pada 182 siswa yang dipilih melalui proportional random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self control* remaja berada pada kategori tinggi dan *subjective well being* pada kategori sedang. Selain itu, ditemukan hubungan positif yang bermakna antara *self control* dan *subjective well being*, temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) kontrol diri remaja secara umum berada pada kategori tinggi, (2) *subjective well being* remaja secara umum berada pada kategori sedang, (3) terdapat hubungan yang positif signifikan antara kontrol diri dengan *subjective well being* remaja etnis minangkabau.

Penelitian Agustin dan Nirwana (2021) memang sama-sama mengkaji hubungan *self control* dan *subjective well being*, namun dilakukan pada remaja etnis Minangkabau di lingkungan sekolah, bukan pada remaja panti asuhan. Selain itu, konteks sosial, pola pengasuhan, dan karakteristik lingkungan responden berbeda dengan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti ingin memperluas temuan sebelumnya dengan mengkaji hubungan *self control* dan *subjective well being* pada konteks remaja panti asuhan, khususnya di Panti Asuhan Muhammadiyah di Jember.

